

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dapat menjadi prospek besar untuk berbagai usaha di bidang pertanian, sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Data BPS (2022) menunjukkan Indonesia memiliki total jumlah penduduk 270,2 juta jiwa dan 40,64 juta jiwanya adalah petani. Keadaan ini telah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan dalam negeri dengan adanya revolusi hijau pada tahun 1984. Revolusi hijau diperkenalkan pemerintah dengan melakukan modernisasi pertanian yang menggunakan sistem budidaya yang baru dengan pemanfaatan benih unggul, pestisida, rekayasa genetik, hingga pupuk buatan dengan bahan kimia (Rinardi, 2019).

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang dilakukan petani menyebabkan ketergantungan petani yang hanya bisa mengandalkan bahan-bahan kimia dalam melakukan perawatan tanaman. Pestisida kimia yang digunakan dalam jangka waktu yang lama tidak dapat terurai oleh tanah sehingga menyebabkan kerusakan tanah (Astuti *et al.*, 2017). Petani sebaiknya mempertimbangkan peralihan dari pertanian menggunakan bahan kimia ke pertanian organik.

Pertanian organik digunakan dengan cara bertani yang alami dan tidak menggunakan tambahan bahan kimia buatan. Pertanian organik adalah pertanian dengan menggunakan pupuk kompos, pengendalian hama biologis dan merotasi

tanaman agar tidak ada hama yang sama (Rachma & Ahmad, 2021). Pertanian organik menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi dampak buruk penggunaan bahan kimia dalam pertanian. Kerusakan yang disebabkan penggunaan bahan kimia dalam pertanian tidak hanya dari aspek lingkungan, tetapi bisa sampai ke aspek budaya, sosial dan politik (Mayrowani, 2012). Selain itu polusi yang ditimbulkan dengan penggunaan bahan kimia pada pertanian dapat dikurangi dan para petani dapat menyediakan bahan pangan yang aman dikonsumsi oleh masyarakat dengan pertanian organik.

Jumlah permintaan bahan pangan yang aman dan sehat menjadi perhatian para petani sekarang ini. Kondisi ini membuat banyak para petani beralih dari sistem pertanian konvensional dengan bahan kimia berubah ke sistem pertanian modern dan ramah lingkungan. Permintaan bahan pangan yang aman dan sehat juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang sadar akan kesehatan tentang bahayanya residu pestisida dan pupuk kimia (Yuriansyah *et al.*, 2020). Pemerintah telah menerapkan standar pertanian organik dengan sertifikasi untuk mendapatkan kepercayaan pasar tentang pertanian organik yang aman dan sehat.

Para petani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang telah banyak menerapkan pertanian organik. Data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah pada tahun 2020 lahan pertanian organik di Kabupaten Semarang yang telah tersertifikasi mencapai 3.024 hektar dengan jumlah petani mencapai 6.800 orang. Para petani di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang telah bergabung dengan berbagai kelompok tani. Salah satunya yaitu Kelompok Tani Bangkit Merbabu.

Petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu mempunyai karakteristik yang berbeda beda. Datangnya pertanian organik menimbulkan respon yang berbeda beda dari petani. Respon yang ada memberikan aksi dan reaksi yang berbeda pula tiap petani. Perubahan sikap yang terjadi karena adanya pertanian organik bisa dimanfaatkan petani dalam pengembangan inovasi baru di segala aspek pertanian organik. Pertanian organik juga memiliki berbagai tantangan seperti penyesuaian struktur tanah, penggantian bahan baku pupuk dan tata cara perawatan tanaman. Penerapan pertanian organik juga membutuhkan sikap petani itu sendiri dalam mengelola pertanian organik yang aman dan sehat. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui sikap petani dengan adanya pertanian organik, sehingga penulis memilih judul penelitian “Sikap Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik di Kelompok Bangkit Merbabu, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang”.

1.2 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sikap petani dalam pengelolaan pertanian organik.
2. Menganalisis hubungan sikap petani terhadap produktivitas pertanian organik.

1.3 Manfaat

1. Lembaga-lembaga terkait

Penelitian ini dapat memberikan evaluasi dan masukan mengenai pertanian organik.

2. Bagi penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai perwujudan dari pengaplikasian ilmu yang diperoleh di bangku kuliah serta sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana pertanian.

3. Bagi kalangan akademisi

Sebagai salah satu sumber informasi dan referensi mengenai sikap petani organik dalam pengelolaan pertanian yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi petani

Sebagai sumber informasi dan evaluasi yang dapat digunakan bagi petani dalam pengelolaan pertanian organik.